

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA  
DALAM KUMPULAN CERPEN “MATINYA SEORANG PENARI  
TELANJANG” KARANGAN SENO GUMIRA AJIDARMA:  
SUATU KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Rizka Yustarini  
Sri Suhita  
Erfi Firmansyah**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik batin pada sembilan cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan teori Struktural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis proses terjadinya konflik batin, dan mengelompokkan konflik batin berdasarkan motif mendekat dan menjauhnya sebuah konflik yang terjadi pada delapan cerpen pilihan dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma. Hasil dominan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat konflik batin yang memberikan motif positif dan motif negatif atau *approach-avoidance conflict* pada tokoh utama. Konflik batin yang timbul dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma timbul karena adanya kesulitan dan ketidakberdayaan tokoh utama dalam memenuhi suatu kebutuhan dalam hidupnya.

**Kata Kunci:** Konflik Batin, Tokoh Utama, Approach-Approach, Approach-Avoidance, Avoidance-Avoidance, Psikologi Sastra.

## **PENDAHULUAN**

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan terikat oleh status sosial tertentu, dengan kata lain sastrawan merupakan anggota masyarakat. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial di masyarakat. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, yaitu antara masyarakat dengan orang-orang; juga mencakup hubungan antarmanusia, yakni antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra menjelaskan* bagaimana pun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra ialah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi, 2002: 1).

Melihat pernyataan di atas, maka terlihat sangat luasnya pengertian dari sastra. Untuk itu butuh pernyataan lain yang dapat membatasi pengertian dari sastra. Salah satu batasan sastra ialah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Edwin Greenlaw, teoretikus sastra Inggris, mendukung gagasan ini. Greenlaw, dalam Wellek, mengatakan bahwa, “Segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan termasuk dalam wilayah kita.” (*nothing related to the history of civilization is beyond our province*). Artinya, ilmuwan sastra dapat mempelajari profesi kedokteran pada abad ke-14 atau gerakan planet

pada abad pertengahan, bahkan sampai ilmu sihir di Inggris dan New England. Menurut Rene Wellek & Austin Warren sastra tidak terbatas pada *belles letters* berupa manuskrip cetakan atau tulisan dalam mempelajari sebuah periode atau kebudayaan (*not limited to belles-letters or even to printed or manuscript records in our effort to understand a period or civilization*), dan kerja ilmuwan sastra harus dilihat dari sumbangannya pada sejarah kebudayaan (*in the light of its possible contribution to the history of culture*) (Rene Wellek & Austin Warren, 1995: 11).

Untuk mendukung teori di atas, bisa saja dikatakan bahwa para sejarawan terpaku pada sejarah politik, sejarah militer, sejarah ekonomi, dan mengabaikan masalah-masalah lainnya. Dengan kata lain, ilmuwan sastra berhak menduduki berbagai disiplin ilmu. Asumsi tersebut mengakibatkan sastra hanya akan dinilai berharga selama dapat bermanfaat di bidang ilmu lain. Menyamakan sastra dengan sejarah kebudayaan berarti menolak studi sastra sebagai bidang ilmu yang memiliki metode-metode sendiri. Oleh karena itu, pernyataan di atas dianggap tidak relevan untuk menggambarkan pengertian sastra dengan baik.

Cara lain untuk memberi batasan definisi pada sastra ialah dengan membatasinya pada mahakarya (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai oleh Rene Wellek & Austin Warren dalam karyanya *Kesusastraan* ialah segi estetis yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Menurut Mark van Doren, dalam Wellek, untuk tujuan pendidikan, menganalisis studi mahakarya memang dianjurkan. Terutama mahasiswa yang baru mulai belajar sastra, harus membaca buku-buku bermutu, bukan sekadar membaca kumpulan data atau buku yang menarik karena nilai sejarahnya saja. Tetapi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan sejarah, prinsip ini sulit untuk dipertahankan. Khusus untuk sejarah sastra, dengan adanya pembatasan pada mahakarya akan mengaburkan keberlanjutan tradisi, perkembangan genre sastra, serta proses-proses kesusastraannya. Lagi pula, dengan menerapkan batasan ini, latar belakang sosial, linguistik, ideologi, dan pengaruh-pengaruh keadaan lain akan menjadi tidak berarti. Penekanan segi estetis yang berlebihan akan timbul hanya dalam pendekatan ilmu sejarah, filsafat, dan ilmu-ilmu lain. Akibat yang bisa terjadi ialah sulitnya seorang sastrawan untuk menembus teori tersebut agar mampu menamakan karyanya sebagai karya sastra dan akan sulit bagi para pembaca untuk menemukan buku sastra ilmiah yang dianggap layak untuk dibaca.

Tampaknya istilah sastra yang paling tepat untuk diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra merupakan karya imajinatif. Karya sastra tidak terlepas dari kreasi imajinatif pengarang, maka karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarang. Oleh karena itu, sebuah karya sastra bukan sepenuhnya potret nyata dari kehidupan pengarang, melainkan ada proses di mana pengarang akan mengamati dan mengerti suatu kejadian kemudian menuangkannya dalam bentuk fiksi.

Sesuai dengan pendapat Mahayana, bahwa sebuah karya sastra adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreasi imajinatif, maka pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal ini, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi. Hasilnya adalah refleksi realitas imajinatif (Maman S. Mahayana, 2005).

Penelitian ini akan menganalisis tentang salah satu karya imajinatif berbentuk kumpulan cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Kumpulan cerpen ini merupakan hasil revisi dari kumpulan cerpen yang berjudul *Manusia Kamar* terbitan tahun 1998. Karya Seno menarik untuk diteliti karena penggambaran tokohnya dibangun dari kenyataan sehari-hari, tentang orang sehari-hari, dan dijalin dari peristiwa yang biasa terjadi sehari-hari. Tidak semua pembaca dapat segera memperoleh pemaparan fakta atas peristiwa yang digambarkan pengarang, karena memang realitas-realitas yang ada tersebut dibangun bukan sebagai potret kenyataan atau faktualitas cerita. Kenyataan-kenyataan tersebut ditafsirkan kembali dengan imajinasi-imajinasi. Penelitian ini menganalisis delapan cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma, dengan tinjauan psikologi sastra menggunakan teori konflik Dirgagunarsa.

Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat. Albertine Minderop menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lain-lain (Albertine Minderop, 2011:52). Ketika para peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini mengartikan bahwa para peneliti tersebut mencoba masuk ke dalam cerita dan mencoba memahami para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Seandainya para peneliti tersebut sekadar menikmati bacaan mereka melalui pendekatan sastra, maka terasa ada yang kurang lengkap dan menyeluruh ketika mereka mencoba ingin menggali lebih dalam mengapa para tokoh di dalam karya tersebut berperilaku demikian, yang memungkinkan mereka mengalami konflik-konflik psikologis. Problem-problem kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: Pertama; pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua; dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan terakhir; penelitian semacam ini sangatlah membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Menurut Endraswara, dalam Minderop, sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Para ahli teori cenderung menganggap konflik sebagai aspek alamiah hubungan manusia, yang tidak dengan sendirinya bersifat destruktif (merusak). Situasi konflik adalah

situasi ketika seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul pada saat yang bersamaan. Kebimbangan itu ditandai pula dengan adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan.

Menurut Hocker dan Wilmot, dalam Sobur, konflik adalah suatu perjuangan ternyata antara sekurang-kurangnya dua pihak saling bergantung yang memersepsi tujuan-tujuan yang tidak selaras, ganjaran yang langka, dan gangguan dari pihak lain, dalam mencapai tujuan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi. (Alex Sobur, 2011:292).

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dengan menggunakan psikoanalisis sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang banyak ditemukan menggunakan teori Freud dengan gagasan id, ego, dan superego, sedangkan penelitian ini akan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000) karangan Seno Gumira Ajidarma menggunakan teori konflik yang disebutkan Dirgaganarsa dalam buku karangan Alex Sobur berjudul *Psikologi Umum*, yang membagi konflik dalam beberapa bentuk, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*).

Konflik merupakan hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Istilah konflik sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *figure* yang berarti benturan atau tabrakan. Adanya benturan atau tabrakan dari setiap keinginan atau kebutuhan, pendapat, dan keinginan yang melibatkan dua pihak bahkan lebih. Dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma banyak pergelutan batin tokoh dalam cerita, maka penelitian ini diyakini akan dapat menemukan dan menganalisis data mengenai konflik batin tokoh utama. Pergelutan batin diyakini dapat ditemukan karena ide atau gagasan yang Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen ini yang mengangkat seks, kejahatan, dan kekerasan (*sex, crime, and violence*) (Seno Gumira Ajidarma, 2000:7).

Mengingat nilai positif dan negatif yang berlaku dalam konteks hubungan sosial, pada dasarnya manusia dilahirkan dengan fitrah atau dalam keadaan suci, sedangkan seks, kejahatan, dan kekerasan, yang menjadi ide atau gagasan dalam kumpulan cerpen ini ialah hal negatif yang bukan karena bakat atau pembawaan sejak lahir. Namun seiring berjalannya kehidupan manusia, menurut Leavitt, ada sebuah kesimpulan umum tentang kebenaran yang mendasar tanpa kecuali mengenai tingkah laku manusia, yaitu manusia adalah produk dari lingkungannya, manusia menginginkan keamanan, yang dikehendaki manusia adalah roti dan keju (atau nasi dan ikan pen), manusia pada dasarnya malas, manusia pada dasarnya suka mementingkan diri sendiri, manusia hanya mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan, manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaan, dan manusia adalah produk dari sifat-sifat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Hal tersebut di atas menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki keinginan, kebutuhan, dan pakem kehidupan yang berbeda, sehingga perbedaan sudut positif dan negatif yang didasari oleh hal tersebut menjadi berbeda pula. Maka, pergolakan batin untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan pakem kehidupan yang menjadi hak setiap manusia dengan tetap memenuhi standar positif yang dimiliki di masyarakat akan terjadi. Misalnya, seorang pembunuh bayaran ingin membunuh seorang penari telanjang di sebuah klub. Mereka ingin membunuh penari telanjang tersebut untuk mendapatkan segepok uang agar

dapat memenuhi kebutuhan, pembunuhan itu terjadi dengan alasan kecemburuan seorang perempuan kepada penari telanjang tersebut, namun pembunuh itu secara sengaja atau tidak akan merancang kegiatan tersebut agar tidak dipenjara atau mati dikeroyok masyarakat di sekitar klub karena melakukan pembunuhan bukanlah sebuah nilai positif yang berlaku di masyarakat.

Sekilas John W.M. Verhaar dalam bukunya berjudul *Identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20* menjabarkan konsep pembedaan kepribadian Carl Gustav Jung yang membedakan tipe kepribadian setiap individu menjadi dua, yaitu introver dan ekstrover (John W.M. Verhaar, 1993:39). Orang introver banyak berpikir tentang dirinya sendiri dan suka menyepi untuk tinggal sendirian. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya pergolakan batin bagi seorang individu karena ada nilai dari masyarakat yang tidak diterima oleh dirinya, sehingga individu tersebut lebih memilih untuk menyendiri. Sedangkan orang ekstrover suka bergaul dengan orang lain hampir terus-menerus, jarang mengalami kebutuhan untuk tinggal sendirian, dan tidak banyak mempersoalkan dirinya. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya pergolakan batin seorang individu bilamana individu tersebut menganggap dirinya penting dan dapat berpengaruh oleh individu atau kelompok masyarakat lainnya dan hampir tidak mempercayakan dirinya dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Artinya, manusia dengan tipe kepribadian menyendiri (introver) atau pun manusia dengan tipe kepribadian yang suka bergaul (ekstrover) memiliki besar kemungkinan untuk mengalami konflik batin.

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi melalui sebuah perjalanan panjang. Konsep psikologi dapat ditelusuri jauh ke masa [Yunani kuno](#). Psikologi memiliki akar dari bidang ilmu [filosofi](#) yang diprakarsai sejak zaman [Aristoteles](#) sebagai ilmu jiwa, yaitu ilmu untuk kekuatan hidup (levens beginsel). Aristoteles memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala - gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (anima), karena itu tiap - tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Penelitian mengenai konflik batin sebagai kajian psikologi sastra menurut *Bimo Walgito* dianggap perlu karena dapat membuat pembaca mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan (*Bimo Walgito, 2010*).

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma?”

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan dan analisis objek. Data kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Kajian yang digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini adalah teori konflik Dirgagunarsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijelaskan tentang analisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow.

### 1. *Matinya Seorang Penari Telanjang*

Dalam cerpen ini terdapat satu tokoh utama yang bernama Sila, seorang penari telanjang. Terdapat konflik batin yang timbul pada Sila, sesuai dengan lima hierarki kebutuhan yang disebutkan Maslow, berikut konflik batin yang dialami Sila dalam cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang*:

Ia membuka surat itu. Ia membaca, tapi di telinganya bergaung suara lelaki.  
*Hatiku hancur. Tega benar kamu melakukan hal itu kepadaku*  
Ada tempat sampah. Sila membuang surat yang sudah diremasnya ke sana ketika ia ke luar kamar ganti dan pulang.

Dari kutipan di atas ada suatu ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan keamanan tokoh utama dalam cerita. Suatu ketidakberdayaan membatasi siapa saja yang dapat memberikan surat dengan isi pesan tertentu kepadanya. Terlihat dalam kutipan surat bertuliskan miring di atas yang berbunyi *hatiku hancur. Tega benar kamu melakukan hal itu kepadaku*. Yang di respon oleh tokoh utama dengan **membuang surat yang sudah diremasnya**. Ada sesuatu yang menolak dalam hati tokoh utama setelah membaca surat yang ditujukan kepadanya tersebut, terlihat tidak ada kepedulian, namun tetap pikirannya menunjukan kepada si pemberi surat tersebut yang masih sangat misterius namun hanya digambarkan dengan **bergaung suara lelaki**.

Selain kutipan di atas terdapat juga bentuk konflik batin lain yang dialami Sila sebagai tokoh utama dalam cerita yaitu sebagai berikut:

Sepatu tinggi Sila melangkah sepanjang trotoar. Suaranya terdengar jelas.  
Sepatu-sepatu lars berpaku perak mengikutinya.  
Sila menoleh ke belakang.  
Sila mempercepat langkahnya.  
Sepatu-sepatu lars berpaku perak masih mengikutinya, juga bertambah cepat.  
Sila menoleh ke belakang.  
Dua sosok gelap mendekat. Wajahnya gelap karena tertutup bayang-bayang hitam.  
Sila berbelok masuk gang sepi dan lari

Kutipan tersebut menyatakan suatu ketidakberdayaan tokoh untuk memenuhi kebutuhan keamanan. Ketidakberdayaan mengatur siapa saja yang dapat mengikuti tokoh dalam cerita, sedangkan keadaan diikuti seseorang dalam cerita memberikan dampak curiga dan tegang karena rasa takut terhadap orang yang mengikutinya, tampak jelas dalam rangkaian kutipan di atas yang menggambarkan tokoh utama sangat ketakutan sehingga menghindari dari orang yang mengikutinya sampai ia tidak sempat berusaha mengenali atau berpikir baik terhadap orang tersebut, dan hanya ada rasa takut hingga tokoh **melarikan diri** secepat mungkin dalam sebuah **gang sepi** agar tidak terus dalam keadaan diikuti atau didekati tokoh lainnya.

Selain itu, ada lagi kutipan yang menggambarkan konflik batin dalam diri tokoh yaitu dalam kutipan berikut:

Sila berhasil menemukan tempat persembunyian, di sebuah sudut yang gelap. Sila terengah-engah. Ia meraba telinganya. Ternyata anting-anting besarnya tinggal sebelah.

Kutipan tersebut masih menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan keamanan. Terlihat dari kutipan **ia meraba telinganya. Ternyata anting-anting besarnya tinggal sebelah.** Suatu kecerobohan yang tidak dapat dikendalikan tokoh saat berlari menghindari tokoh tanpa wajah yang mengikutinya sehingga ia tidak dapat menyadari bahwa anting besar yang dipakainya telah jatuh entah di mana.

Dari beberapa kutipan di atas hanya menggambarkan ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan keamanan tokoh, namun berbeda dengan kutipan berikut:

"Kamu harus tinggalkan dia. Semua ini tidak baik untuk kamu."

"Aku tidak bisa."

"Harus bisa."

"Aku tidak bisa. Aku terlalu cinta kepadanya. Dia baik sekali kepadaku."

"Apa kamu tidak sadar selama ini kamu hanya ditipu? Dia tidak mungkin bercerai dari istrinya. Kalau toh dia bercerai, bukan cuma kamu yang menunggunya."

Dialog di atas menggambarkan ada suatu ketidakberdayaan tokoh untuk memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki. Suatu ketidakberdayaan tokoh untuk mengatur perasaan kekasihnya yang tak kunjung menceraikan istrinya agar dapat hidup bersama dengannya. Hal itu terlihat dari kutipan yang berbunyi **kalau toh dia bercerai bukan cuma kamu yang menunggunya.**

Selain ketidakberdayaan memenuhi kebutuhan keamanan dan kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki, ada juga ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan, yang dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Wajah Sila tampak risih melakukan gerakan itu, tapi ia melakukannya dengan mahir. Sila melangkah sepanjang pentas melewati wajah-wajah dengan mulut terganga. Pemilik dan manajer tampak senang.

Tersirat dalam kutipan di atas suatu ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari suatu kelompok dalam menjalani dan mencapai perwujudan diri. Meskipun tokoh merasa **risih** melakukan suatu gerakan namun ia tetap melakukan dengan **mahir** untuk mendapatkan penghargaan seperti kutipan di atas yaitu **pemilik dan manajer tampak senang.**

## 2. Daun

Dalam cerpen *Daun* terdapat tokoh utama bernama Tuan Sukab. Konflik batin yang dialami tokoh Tuan Sukab dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Aku duduk, menanti.  
Ia tak juga datang.

Kutipan di atas menggambarkan tentang suatu ketidakberdayaan tokoh untuk memenuhi kebutuhan penghargaan. Tersirat dari kutipan tersebut. Ketidakberdayaan tokoh untuk mengatur siapa pun untuk datang dalam suatu pertemuan yang dijanjikan atau tidak. Suatu ketidakberdayaan untuk mengatur siapa pun untuk menghargai usaha tokoh dalam menunggu kehadiran dalam suatu pertemuan yang dinantikan. Ketidakberdayaan untuk mendapatkan penghargaan dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan statusnya.

Ada kutipan lain yang menggambarkan konflik batin dalam tokoh Tuan Sukab yaitu sebagai berikut:

Kalau sampai hari ini ia tak kunjung tiba, maka hari ini adalah hari terakhir aku memasuki taman ini. Mungkin tempat duduk itu sudah bosan kepadaku. Mungkin pohon-pohon sudah bosan kepadaku. Mungkin benda-benda itu menjadi jemu melihat aku. kaupun mungkin juga begitu, muak

Kutipan tersebut menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan bentuk dari akhir kemampuan diri. Ketidakberdayaan tokoh dalam terus-menerus menunggu seseorang yang dinantinya selama tiga hari dalam sebuah taman yang tidak kunjung datang, sehingga dibatasinya waktu tersebut untuk menjadi hari terakhirnya untuk menunggu. Terlihat dari kutipan tersebut yang berbunyi **maka hari ini adalah hari terakhir aku memasuki taman ini.**

Kemudian, ada suatu konflik batin lain yang dialami Tuan Sukab dalam cerpen *Daun* tersebut yang dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Tak kutanyakan mengapa ia tahu aku berada di sini. Kurobek sampulnya, kutarik isinya dan kubaca. Di situ tertera -IA SUDAH MATI- Rokok jatuh. Angin bertiup. Tak ada daun beterbangan. Dengan sangat lambat, aku melangkah pergi.

Kutipan di atas menggambarkan tentang suatu ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan rasa aman. Tersirat dari kutipan **IA SUDAH MATI**, bagaikan sebuah berita sekaligus ancaman terhadap tokoh dari seseorang yang misterius namun pasti kenal dekat dengan tokoh Sukab dan orang yang selama ini ditunggunya dalam sebuah taman.

### **3. Pembunuhan**

Dalam cerpen *Pembunuhan*, terdapat tokoh utama yaitu pengarang cerita-cerita detektif. Dalam cerpen ini, tokoh pengarang mendapatkan konflik batin yang dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Seorang pengarang cerita-cerita detektif (pensiunan intel Melayu yang sangat dibenci oleh bandit-bandit) mulai menggerakkan jari-jarinya dengan lincah di atas mesin tulis. Ia sedang memulai ceritanya yang baru.

Dari kutipan tersebut ada suatu ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan yang mana ada ketidakberdayaan seseorang untuk mendapatkan penghargaan baik dari setiap orang, bisa jadi mendapatkan penghargaan buruk seperti dibenci, dicaci, sampai dapat ancaman atau pun tindakan pembunuhan.

Konflik batin lain juga terjadi pada tokoh dalam kutipan berikut:

Ia menoleh dan merasa aneh. Dan disadarinya bahwa ia tak akan pernah bisa menjawab, ketika orang itu pelan-pelan mengacungkan sebuah pistol yang tampak dingin ke arah jantungnya.

**Ia merasa aneh**, keanehan yang dialami tokoh bukan sekedar mempertanyakan siapa orang tersebut namun juga untuk apa orang tersebut menyelip masuk ke dalam rumahnya dan **mengacungkan sebuah pistol yang tampak dingin ke arah jantungnya**. Kutipan tersebut menggambarkan suatu ketidakberdayaan tokoh untuk memenuhi kebutuhan rasa aman baginya. Ketidakberdayaan untuk mengatur siapa pun untuk melakukan apa pun terhadap dirinya, bahkan untuk melakukan suatu hal yang mengancam jiwanya.

#### **4. Tentang Seorang Kawan**

Dalam cerpen ini terdapat tokoh utama seorang perempuan muda yang duduk dan berdiam di bangku panjang dalam stasiun, terlihat mengalami konflik batin dari kutipan narasi sebagai berikut:

Di stasiun, di bangku panjang yang tua, di dekat tong sampah yang masih bersih, ada perempuan muda yang duduk dengan pandangan kosong. Ia menggigit-gigit kuku jari-jarinya, mungkin ia gelisah.

Dari kutipan di atas terdapat ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis, seperti makan minum dan tempat berteduh. Dalam keadaan gelisah, seseorang perlu kebutuhan yang bersifat fisiologis, paling tidak tempat untuk berteduh dan berlindung, namun perempuan muda tersebut memilih berdiam di bangku tua dalam stasiun.

Sebenarnya tak jelas benar untuk apa perempuan itu duduk di sana, di bangku panjang yang tua, di dekat tong sampah yang mulai kotor. Ia jelas tidak akan bepergian karena ia tak membeli karcis, ia cuma menggenggam sapatangan yang basah.

Kutipan di atas menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan atau pengakuan dari suatu kelompok. Karena tidak ada yang memperdulikannya yang hanya duduk diam dengan pandangan kosong dan menggenggam sapatangan yang basah dengan kegelisahannya.

### **5. *Manusia Kamar***

Dari cerpen *Manusia Kamar* terdapat tokoh utama yang diberi nama sesuai dengan judul cerpennya yaitu Manusia Kamar. Terdapat konflik batin dalam tokoh tersebut yang dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Sikapnya mulai kasar dan terang-terangan. Banyak kawan mulai sakit hati, dan akhirnya ia tersingkir.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan. Ketidakberdayaan tokoh dalam mengatur orang lain agar dapat memberi penghargaan sesuai dengan apa yang ia berikan kepada mereka. Apa yang dianggap baik olehnya, belum tentu diterima baik oleh orang lain.

Ada juga konflik batin lain yang menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhannya yang lain, dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

"Aku masih tahan tau nggak? Jangan coba-coba deh! Pokoknya aku menyatakan perang terhadap dunia dan keduniawiannya.

Kutipan tersebut menggambarkan ketidakberdayaannya dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Ketidakberdayaan dalam memenuhi hasrat menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri karena masih banyak sekali urusan dan godaan serta keharusan yang dapat dilakukannya selain bersikeras menjadikan dirinya berperang dengan hal bersifat keduniawian.

Konflik batin lain yang dapat dilihat dari cerpen *Manusia Kamar* dalam tokoh Manusia Kamar adalah sebagai berikut:

"Masih bosan melihat manusia?"

"Bukan Cuma bosan, aku alergi melihat wajah-wajah sok tapi bebal itu."

Wajah cantik?"

"Hehehe, jangan mancing kamu..."

Terdapat ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki dalam kutipan di atas. Kutipan di atas menggambarkan tokoh yang menjauhkan diri dari lingkungan yang tidak disukainya dengan menjauhkan dirinya dari semua orang, sehingga melupakan kebutuhannya dalam cinta dan rasa memiliki-dimiliki oleh seorang wanita.

### **6. *Tante W***

Dalam cerpen *Tante W*, terdapat tokoh utama yaitu tokoh Saya. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Saya dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Bagi saya juga kurang begitu jelas, seberapa dekat atau seberapa jauh hubungan kekeluargaannya dengan saya. Saya tak tahu silsilahnya sehingga ia bisa dianggap keluarga. Saya kira ini juga tidak begitu jelas bagi sejumlah famili yang lain, terutama yang muda-muda. dan itu tentunya jugatidak dianggap penting. ada semacam kesepakatan tak tertulis yang pokoknya menganggap Tante W adalah termasuk dalam keluarga besar kami.

Ada ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan penghargaan dalam kutipan di atas. Sebuah pengakuan tentang silsilah yang menggabungkan ikatannya dengan tokoh Tante W karena memang tidak jelas adanya turunan yang menyatukan silsilah tokoh Saya dan Tante W.

Bahwa karena lenyapnya Tante W kemudian kami sepertinya disatukan kembali oleh kebutuhan yang betul-betul berlandaskan hubungan darah, ini tak sempat kami sadari.

Dari kutipan di atas terdapat ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki. Kehilangan dan kedekatan dengan seseorang bukanlah hal yang dapat dikendalikan oleh kemampuan manusia, itulah yang tergambar dari kutipan di atas.

#### **7. *Matinya Seorang Pemain Sepakbola***

Dalam cerpen ini, terdapat tokoh utama yang bernama Sobrat. Konflik batin tokoh Sobrat dalam cerpen *Matinya Seorang Pemain Sepakbola* dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

"Hidup itu seperti olah raga," batinnya. "Kalau tidak kalah ya menang."

"Tapi apa sih arti menang dan kalah?"

"Ya, apa? Apakah kita betul-betul menang ketika kita menang?"

"dan betul-betul kalah ketika kita kalah?"

Kutipan di atas menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Adanya suatu kesulitan bagi tokoh Sobrat dalam mengenali dirinya sendiri, dalam mengenali sebuah kesuksesan yang diraihinya, kesulitan mengenali kelayakan akan pencapaiannya sampai detik ini.

Konflik batin lain yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut:

"Saya sudah cukup lama mengalah, sepuluh tahun saya sudah mengalah, Anda juga tahu kan?"

"Ya, tapi ini menyangkut hidup saya."

"Dan tidak menyangkut hidup saya?"

"Saya tidak tahu main bola Mas."

"Tapi ingin tahu dan menentukan hasil pertandingan kan?"

Dari kutipan di atas terdapat kesulitan bagi tokoh Sobrat dalam memenuhi kebutuhan penghargaan. Suatu penghargaan untuk segala pengorbanan dan usaha Sobrat selama ini tidak didapatkan dari lawan tokohnya di atas, karena ada suatu tawaran penghargaan lain yang diharapkan dari tokoh lain tersebut.

#### **8. *Khayalan dari Dalam Bis yang Meluncur***

Dalam cerpen ini terdapat tokoh utama yaitu Aku. Konflik batin yang dialami tokoh Aku dapat dilihat sebagai berikut:

Akhir-akhir ini rasanya makin sering saja aku melihat wajah-wajah bersedih? Atau aku baru mengetahuinya sekarang? Wajah-wajah suram ini berteletakan dimana-mana, di warung-warung, di bis-bis, kereta api, di pasar, dimana saja...

Dari kutipan di atas terdapat kesulitan bagi tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dalam jiwanya, tokoh tidak lepas dari rasa cemas dan bingung terhadap apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya yang selalu terlihat **wajah-wajah bersedih**.

Setelah melihat konflik batin tokoh utama melalui penggolongan kebutuhan manusia teori Maslow dalam kedelapan cerpen tersebut, maka selanjutnya adalah menggolongkan konflik batin yang dialami tokoh utama tersebut ke dalam jenis konflik Dirgagunarsa, sebagai berikut:

#### **1. *Approach-approach Conflict***

Konflik yang menimbulkan motif mendekat-mendekat dalam kumpulan objek penelitian ini tidak dapat dilihat dalam setiap cerpen, sebagai berikut:

Sebagaimana biasanya tingkah orang tua, kisah-kisahnyanya itu terdengar agak bombastis, dan bagi yang tidak terbiasa memang menyebalkan dan mengurangi gairah makan. Tapi kami semua yang selalu makan di meja itu, yaitu Eyang Putri, tante yang lain, kakak, istri kakak, seorang adik, sepupu, dan saya sendiri, seolah-olah menganggap semua itu benar belaka.

Kutipan tersebut ditemukan dalam cerpen *Tante W*, kutipan di atas termasuk dalam penggolongan motif konflik mendekat-mendekat karena tidak ada kerugian yang dapat ditimbulkan dari kebingungan atas kebenaran cerita dari Tante W. Benar atau tidaknya cerita tersebut, tetap saja menyatukan kekeluargaan tokoh Saya dalam cerita dengan anggota keluarganya. Cerita Tante W menghangatkan suasana ruang makan keluarganya.

Kemudian motif mendekat-mendekat lagi ditemukan dalam cerpen *Matinya Seorang Pemain Sepakbola*, sebagai berikut:

"Kau mau menjadi apa anakku?"

"Menjadi pemain sepak bola, Bu."

"Kenapa kamu ingin menjadi pemain sepak bola?"

"Untuk mengharumkan nama bangsa dan negara."

Ibunya lantas akan memandang dia dengan terharu, memegang kepala Sobrat dan matanya berkedip-kedip.

"Tidak aneh nak, waktu hamil kamu dulu aku ngidam nonton bola."

Tapi Sobrat jadi berapi-api manakala ibunya bertanya lagi.

"Lantas bagaimana kamu cari makan Sobrat? Mau makan bola apa?"

Kutipan tersebut digolongkan menjadi motif mendekat-mendekat karena keinginan Sobrat untuk menjadi pemain sepakbola memang bukanlah hal yang merugikan, belum lagi ada sejarah yang diyakini dapat menjadi pemicu keinginan Sobrat menjadi pemain sepakbola karena waktu Sobrat dalam kandungan, ibu Sobrat ngidam menonton bola.

## **2. Approach-avoidance Conflict**

Motif konflik mendekat-menjauh dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Ini sebuah gang pertigaan. Sila bersembunyi di tempat gelap dan belum ketahuan, tapi gang ini buntu.

Kutipan di atas ditemukan dalam cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang*, kutipan di atas digolongkan menjadi motif konflik mendekat-menjauh karena satu sisi Sila sedang bersembunyi dari manusia tak berwajah dan belum ketahuan, satu sisi Sila bersembunyi di sebuah gang buntu yang membuatnya tidak bisa lebih jauh menghindar, melainkan hanya bisa diam mencari tempat agar dapat bersembunyi dan tidak terlihat.

Motif konflik mendekat-menjauh lainnya dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Seorang pengarang cerita-cerita detektif (pensiunan intel Melayu yang sangat dibenci oleh bandit-bandit) mulai menggerakkan jari-jarinya dengan lincah di atas mesin tulis. Ia sedang memulai ceritanya yang baru.

Disebut sebagai golongan motif mendekat-menjauh karena kutipan dalam cerpen *Pembunuhan* ini menggambarkan tentang keadaan di mana seseorang diposisikan menjadi sosok yang digemari oleh penikmat cerita detektif, namun juga menjadi sosok yang dibenci oleh para bandit. Namun bagaimanapun, si tokoh tetap menulis cerita, meskipun keberlanjutan ceritanya dapat mengundang bahaya dalam dirinya.

Kemudian, motif konflik mendekat-menjauh lainnya terlihat dari kutipan sebagai berikut:

Ia muak melihat kepalsuan-kepalsuan di sekelilingnya. Aku bilang padanya, dalam kehidupan itu semua biasa. Ia bisa mengerti, tapi tak bisa menerima.

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul *Manusia Kamar*, disebut sebagai golongan mendekat-menjauh karena tokoh mengerti atas kepalsuan yang manusiawi terjadi di sekelilingnya, namun tokoh tidak dapat menerima tentang kepalsuan yang terjadi oleh orang-orang di sekelilingnya.

Konflik mendekat-menjauh juga terdapat dalam cerpen Tante W, dari kutipan sebagai berikut:

Dari keahliannya ini ia juga mendapatkan penghasilannya. Rumah kami tak luput dari hadiah gratisnya, di segenap sudut penuh jambangan berisi bunga kertas. Cuma saja Tante W memang terlalu cerewet, sangat amat cerewet, lagipula suara Tante W memang tidak bisa dikatakan pelan.

Motif mendekat dari kutipan di atas dilihat dari hadiah yang selalu saja diberikan oleh Tante W kepada si tokoh utama dari hasil kerja keras Tante W. sedangkan motif menjauhnya dilihat dari celotehan Tante W yang sangat cerewet dan suaranya yang tidak bisa dikatakan pelan.

"Ibu ini bagaimana sih? Bermain bola kita tidak boleh berpikir soal uang, harus ada dedikasi, harus idealis, biar tidak dibayar kita sumbangkan tenaga untuk bangsa Indonesia. ..."

Dari kutipan di atas terlihat motif mendekat yang dialami tokoh utama adalah ambisi menjadi pesepakbola profesional, dan motif menjauhnya adalah profesi menjadi pesepakbola tidak selalu bisa dijadikan landasan untuk bertahan hidup.

Konflik mendekat-menjauh juga ada dalam cerpen *Khayalan dari Dalam Bis yang Meluncur*:

Aku teringat pada seorang kawan dari masa kecil, mestinya kenangan bisa menyenangkan tapi bagaimana bisa menyenangkan kalau ingatan itu timbul karena aku membaca di koran bahwa bapaknya ditahan karena penggelapan uang milyaran rupiah?

Motif mendekat adalah, tokoh utama dapat mengingat tentang kawannya dari masa kecil, motif menjauhnya adalah tokoh utama mengingat hal yang buruk menimpa teman masa kecilnya.

### **3. Avoidance-avoidance Conflict**

Motif menjauh-menjauh dapat ditemukan hampir dalam keseluruhan konflik dalam cerpen *Daun* dan cerpen *Tentang Seorang Kawan*, sebagai berikut yang terpapar dalam cerpen *Daun*:

Kalau sampai hari ini ia tak kunjung tiba, maka hari ini adalah hari terakhir aku memasuki taman ini. Mungkin tempat duduk itu sudah bosan kepadaku. Mungkin pohon-pohon sudah bosan kepadaku. Mungkin benda-benda itu menjadi jemu melihat aku. kaupun mungkin juga begitu, muak.

Kutipan di atas termasuk dalam motif menjauh-menjauh karena, satu sisi tokoh utama telah lama dan lelah menunggu sehingga membatasi diri untuk menunggu lebih lama lagi, namun jika dia menghentikan penantiannya dengan pasti dia tidak akan bertemu dengan orang yang dinantikannya selama ini. Maka penantiannya akan menjadi hal yang sia-sia.

Sedangkan dalam cerpen *Tentang Seorang Kawan* motif menjauh-menjauh dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Ia masih tetap begitu ketika berjam-jam kemudian stasiun kembali sepi, menggigit-gigit kuku jari dengan pandangan mata yang kosong.

Kutipan di atas menggambarkan motif menjauh-menjauh karena tokoh utama telah lama berjam-jam duduk dengan mata yang kosong dan tidak kunjung menemukan sesuatu yang mendekatinya.

Penelitian ini telah meneliti adanya konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini menggunakan metode struktural untuk mengetahui tokoh dalam cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma, sedangkan teori psikologi sastra digunakan untuk menemukan proses timbulnya konflik dan bentuk penggolongan konflik.

Dalam kumpulan cerpen ini ditemukan konflik-konflik batin yang lahir dari beberapa kesulitan dan ketidakberdayaan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan yang digolongkan menjadi sebuah hierarki kebutuhan yang sangat melekat pada diri manusia pada saat ini. Saat seseorang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya maka terjadilah konflik batin dalam dirinya, maka penelitian dalam kumpulan cerpen ini dianggap cocok dan sesuai dengan judulnya *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Matinya Seorang Penari Telanjang: Suatu Kajian Psikologi Sastra*.

Dari konflik batin yang ditimbulkan akibat ketidakberdayaan manusia memenuhi kebutuhannya, kemudian digolongkan kembali dari tiga bentuk konflik menurut Dirgaganarsa yang mengelompokkan bentuk konflik menjadi *approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat), *approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh), dan *avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh). Teori ini melekat pada kehidupan saat ini yang menyebutkan suatu penggolongan motif mendekat menjauh ini menjadi sebuah kegalauan dalam diri manusia untuk mengambil suatu keputusan. Dalam kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* pengelompokkan bentuk konflik itu didominasi dengan *approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh).

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih kurang sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Objek penelitian ini hanya terbatas pada satu objek, yakni pada kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma, sehingga masih ada kemungkinan untuk penelitian lain bisa meneliti dengan objek yang sama, namun dengan pendekatan yang lain.
- 2) Keterbatasan pemahaman yang peneliti tentang proses timbulnya konflik batin dan pengelompokkan bentuk konflik yang ditinjau dengan pendekatan sktruktural juga psikologi sastra untuk mengetahui penimbul konflik.
- 3) Penelitian ini pula terbatas pada metode pengumpulan data struktural berdasarkan pada tokoh utamanya saja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan bentuk konflik Dirgaganarsa yaitu *approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat) yang berarti dari konflik batin tokoh utama menghasilkan dua motif positif yang berbeda, sulit untuk ditemukan dari kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan bentuk konflik Dirgaganarsa yaitu *approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh) yang berarti dari konflik batin tokoh utama menghasilkan satu motif positif dan satu motif negatif, terdapat dalam enam cerpen dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang*, yaitu dalam cerpen yang berjudul *Matinya Seorang*

*Penari Telanjang, Pembunuhan, Manusia Kamar, Tante W, Matinya Seorang Pemain Sepakbola, dan Khayalan dari Dalam Bis yang Meluncur*. Dari kedelapan cerpen yang diteliti, terdapat enam cerpen yang masuk dalam bentuk konflik mendekat-menjauh, hal ini menyimpulkan bahwa bentuk konflik mendekat-menjauh sangat mendominasi bentuk konflik yang ada dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang*.

Berdasarkan bentuk konflik Dirgagunarsa yaitu avoidance-avoidance conflict (konflik menjauh-menjauh) yang berarti dari konflik batin tokoh utama menghasilkan dua motif negatif yang berbeda, terdapat dalam tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang*, yaitu dalam cerpen yang berjudul *Matinya Seorang Penari Telanjang, Daun, dan Tentang Seorang Kawan*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Matinya Seorang Penari Telanjang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, Wina. 2012. *Draf 1: Taktik Menulis Fiksi Pertamamu*. Jakarta: Gagas Media.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widiati. dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridho, Irsyad. 2011. *Teori Sastra (bahan kuliah)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, John W.M.. 1993. *Identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene & Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.